

IMPLEMENTASI KURIKULUM GANDA (KTSP DAN KURIKULUM 2013) DI MIN 5 BIMA PADA KELAS IV A

Oleh:

Jamiin, M.Pd

Jamiinntb9@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi karena adanya ketidaksesuaian antara buku guru dan buku peserta didik serta penyajian materi pada buku K13 yang masih minim pada kelas IV. Maka peneliti melakukan mini riset di MIN 5 Bima untuk mengetahui sejauh mana implementasi kurikulum 2013 dan bagaimana tanggapan guru tentang ketidaksesuaian materi pada kelas IV (buku guru maupun buku peserta didik) serta minimnya penyajian materi pada buku tersebut.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik analisis dokumen atau studi dokumenter, observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejak tahun 2013-2014 untuk mini piloting pada kelas IV. Upaya yang dilakukan untuk menanggulangi ketidaksesuaian materi (buku guru dan buku peserta didik) serta penyajian materi yang masih terbatas sehingga sekolah menerapkan dua kurikulum yaitu Kurikulum 2006 (KTSP) dan Kurikulum 2013 yang terdiri dari berbagai tema. Hasil penelitian ini berdampak pada bagaimana menerapkan kurikulum ganda guna menciptakan generasi yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi serta dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kata Kunci: *Kurikulum, Kurikulum Ganda, KTSP, Kurikulum 2013*

A. Pendahuluan

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Menurut pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari oleh peserta didik. Anggapan ini sudah ada sejak zaman Yunani Kuno, dalam lingkungan atau hubungan tertentu pandangan ini masih dipakai sampai sekarang. Setiap peserta didik pastinya sudah tidak asing lagi dengan apa yang disebut kurikulum atau sebuah program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga pendidikan yang berisi tentang rancangan pembelajaran. Jika kembali ke masa-masa sekolah, mungkin akan dibingungkan dengan kurikulum yang berganti-ganti. Sampai sekarang ini Indonesia kerap kali melakukan pergantian kurikulum sebanyak 11 kali dan itu semua terhitung sejak Indonesia merdeka yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013, dan 2015.

Sejak tahun 2014/2015 sampai pada saat ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia, melalui Peraturan Direktur Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, seperti yang tertuang dalam Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar Nomor 5496/C/KR/2014, menetapkan bahwa Kurikulum 2013 merupakan salah satu kurikulum yang diberlakukan pada Tahun Pelajaran 2014/2015. Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum 2006. Menurut Kemendikbud 2013 penyempurnaan tersebut dikarenakan selama ini pembelajaran hanya terfokus pada pengembangan aspek pengetahuan, sehingga dinilai menjadi penyebab berbagai persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini.

MIN 5 Bima merupakan satu-satunya sekolah Madrasah Negeri yang ada di Kecamatan Woha. Keberadaan sekolah MIN 5 Bima tersebut menjadikannya saat ini sebagai salah satu sekolah favorit pada 10 (sepuluh) tahun terakhir. Hal ini bisa dilihat dari sejumlah prestasi yang dimiliki atau diraih oleh Lembaga tersebut. Namun meski demikian, tidak banyak yang tahu bahwa dibalik sukses dan keberhasilan itu, dalam implementasi kegiatan belajar mengajar (KBM) di dalam kelas, sekolah tersebut menerapkan kurikulum ganda yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan Kurikulum 2013 atau dengan istilah Kutilas.

Implementasi kurikulum ganda di MIN 5 Bima bukanlah tanpa alasan, hal ini sesuai dengan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, kepada beberapa informan di sekolah tersebut, peneliti memperoleh data bahwa, implementasi kurikulum ganda dikarenakan beberapa hal yakni diantaranya adalah adanya ketidaksesuaian antara buku guru maupun buku peserta didik, serta penyajian materi pelajaran tidak dipaparkan secara detail sehingga ada beberapa guru yang mengambil bahan ajar atau materi dari buku KTSP bahkan dari internet. Mengingat adanya permasalahan tersebut, maka peneliti menganggap masalah ini layak untuk diteliti.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum (*curriculum*), secara bahasa berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang berarti “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu” . jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish. Dari segi istilah, kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan dengan pengertian semula ialah sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik guna mencapai suatu tingkatan atau ijazah.¹

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran teori pendidikan yang dianutnya. Menurut pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari oleh peserta didik. Anggapan ini sudah ada pada zaman Yunani Kuno, dalam lingkungan atau hubungan tertentu pandangan ini masih dipakai sampai sekarang. Secara harfiah, kurikulum berasal dari bahasa latin “*a little racecourse*” yang berarti jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan olah raga dan kemudian makna itu dialihkan ke dalam pendidikan menjadi “*circle of instruction*” yang artinya suatu lingkaran pengajaran di mana guru dan peserta didik terlibat di dalamnya. Dalam arti khusus Soedjadi dalam Trianto menjelaskan bahwa kurikulum adalah sekumpulan pokok-pokok materi ajar yang direncanakan untuk memberikan pengalaman tertentu kepada peserta didik agar mampu mencapai tujuan yang ditetapkan.

Sementara dalam arti luas kurikulum diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan dan dialami peserta didik dalam perkembangan, baik formal maupun informal guna mencapai tujuan pendidikan. Menurut Baene, kurikulum dapat dibagi kedalam empat jenis, yaitu: a) kurikulum

¹ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK / RA Dan Anak Kelas Awal SD / MI Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kencana, 2011), Hlm.101

sebagai produk; b) kurikulum sebagai program; c) kurikulum sebagai hasil belajar yang diinginkan; dan d) Kurikulum sebagai pengalaman belajar bagi peserta didik. Hal senada juga disampaikan oleh Said Hamid Hasan yang berpendapat bahwa setidaknya terdapat empat dimensi kurikulum, yaitu: a) kurikulum sebagai ide atau konsepsi; b) kurikulum sebagai rencana tertulis; c) kurikulum sebagai suatu kegiatan atau proses, dan d) kurikulum sebagai hasil belajar.² Dari kedua pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kurikulum merupakan serangkaian kegiatan atau program pendidikan yang berlangsung mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

2. Kurikulum di Indonesia

Seperti yang dilansir dari kemendikbud.go.id, bahwa setelah kemerdekaan RI sampai pada saat ini, Indonesia telah mengalami 11 kali masa pergantian kurikulum yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013, dan 2015.³

a. Kurikulum 1947 (Rentjana Pelajaran)

Kurikulum pertama lahir pada masa kemerdekaan ini memakai istilah bahasa Belanda *Leerplan* artinya rencana pelajaran. Istilah ini lebih populer dibanding istilah *curriculum* (bahasa Inggris). Perubahan arah pendidikan lebih bersifat politis, dari orientasi pendidikan Belanda ke kepentingan nasional. Sedangkan asas pendidikan ditetapkan Pancasila. Kurikulum ini sebutan *Rentjana Pelajaran 1947*, dan baru dilaksanakan pada 1950. Karena masih dalam suasana perjuangan, pendidikan lebih menekankan pada pembentukan karakter manusia Indonesia merdeka, berdaulat, dan sejajar dengan bangsa lain di muka bumi ini. Fokus Rencana Pelajaran 1947 tidak menekankan pendidikan pikiran, melainkan hanya pendidikan watak, kesadaran bernegara dan

² *Ibid*, hlm.101-103

³ <https://www.brilio.net/news/sudah-11-kali-ganti-ini-beda-kurikulum-pendidikan-dari-masa-ke-masa-150502x.html> diakses Fadila Adelin 02 Mei 2015 20:08

bermasyarakat. Materi pelajaran dihubungkan dengan kejadian sehari-hari, perhatian terhadap kesenian dan pendidikan jasmani.

b. Kurikulum 1952 (Rentjana Pelajaran Terurai)

Kurikulum ini merupakan penyempurnaan kurikulum sebelumnya. Dalam kurikulum ini, setiap mata pelajaran dirinci sehingga dinamakan Rentjana Pelajaran Terurai 1952. Kurikulum ini juga mengarah pada suatu sistem pendidikan nasional. Adapun ciri khas yang paling menonjol pada kurikulum ini adalah setiap pelajaran dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Sementara silabus mata pelajaran menunjukkan secara jelas seorang guru mengajar satu mata pelajaran.

c. Kurikulum 1964 (Rentjana Pendidikan)

Guna menyempurnakan kurikulum sebelumnya, pemerintah kembali menerapkan kurikulum baru yakni Kurikulum 1964 (Rentjana Pendidikan 1964). Tujuan dari kurikulum ini adalah pemerintah mempunyai keinginan agar rakyat mendapat pengetahuan akademik untuk pembekalan pada jenjang SD, sehingga pembelajaran dipusatkan pada program Pancawardhana, yang meliputi: pengembangan moral, kecerdasan, emosional atau artistik, keprigelan (keterampilan), dan jasmani.

d. Kurikulum 1968

Kurikulum 1968 merupakan kurikulum yang lahir pada masa Orde Baru. Kurikulum ini bersifat politis dan menggantikan Rentjana Pendidikan 1964 yang dicitrakan sebagai produk Orde Lama. Tujuan daripada kurikulum ini adalah membentuk manusia Pancasila sejati, kuat, dan sehat jasmani, mempertinggi kecerdasan dan keterampilan jasmani, moral, budi pekerti dan keyakinan beragama. Kurikulum 1968 merupakan perwujudan dari perubahan orientasi pada pelaksanaan UUD 1945 secara murni. Ciri dari kurikulum ini adalah muatan materi pelajaran bersifat teoritis, tidak mengaitkan dengan permasalahan faktual di lapangan. Titik beratnya adalah pada materi apa saja yang tepat

diberikan kepada peserta didik di setiap jenjang pendidikan. Isi pendidikan dan keterampilan, serta mengembangkan fisik sehat dan kuat.

e. Kurikulum 1975

Kurikulum 1975 menekankan pendidikan lebih efektif dan efisien. Menurut Mudjito selaku Pembina TK dan SD Departemen Pendidikan Nasional kala itu, kurikulum ini lahir karena pengaruh konsep di bidang manajemen MBO (management by objective). Metode, materi, dan tujuan pengajaran dirinci dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI), dikenal dengan istilah satuan pelajaran yaitu rencana pelajaran setiap satuan bahasan.

f. Kurikulum 1984

Kurikulum ini mengusung pendekatan proses keahlian. Meski mengutamakan pendekatan proses, tapi faktor tujuan tetap penting. Disamping itu, kurikulum ini juga disebut sebagai “kurikulum 1975 disempurnakan” dengan memposisikan peserta didik sebagai subjek belajar. Mulai dari mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, sampai pada pelaporan. Model ini disebut Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA).

g. Kurikulum 1994 (Suplemen Kurikulum 1999)

Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999. Kurikulum ini merupakan hasil upaya memadukan kurikulum-kurikulum sebelumnya, terutama Kurikulum 1975 dan 1984. Meski demikian, sangat disayangkan bahwa perpaduan antara tujuan dan proses belum berhasil. Sehingga banyak menuai kritik dari berbagai kalangan, hal ini disebabkan oleh beban belajar peserta didik dinilai terlalu berat, dari muatan nasional sampai muatan lokal. Misalnya bahasa daerah, kesenian, keterampilan daerah, dan lain-lain. Akhirnya kurikulum 1994 menjelma menjadi kurikulum super padat.

h. Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi/KBM)

Kurikulum 2004 atau dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) adalah pengganti kurikulum 1994. Kurikulum ini merupakan program pendidikan yang berbasis kompetensi yang mengandung tiga unsur pokok yaitu: pemilihan kompetensi sesuai, spesifikasi indikator-indikator evaluasi untuk menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi, dan pengembangan pembelajaran. Ciri daripada KBK adalah menekankan pada ketercapaian kompetensi peserta didik, baik secara individual maupun secara klasikal, berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman, kegiatan belajar menggunakan pendekatan dan metode bervariasi, sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang bernilai edukatif.

i. Kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)

Kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada dasarnya sama dengan Kurikulum 2004. Meski demikian, keduanya memiliki perbedaan yang menonjol terletak pada kewenangan dalam penyusunannya yang mengacu pada jiwa dari desentralisasi sistem pendidikan. Pada kurikulum 2006, pemerintah pusat menetapkan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD). Guru dituntut mampu mengembangkan sendiri silabus dan penilaian sesuai kondisi sekolah dan daerahnya. Hasil pengembangan dari semua mata pelajaran dihimpun menjadi perangkat dinamakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

j. Kurikulum 2013 (Kutillas)

Kurikulum 2013 memiliki 3 aspek penilaian, yaitu: aspek pengetahuan (knowledge), aspek keterampilan (psikomotorik), dan aspek sikap (afektif). Adapun materi pelajaran disajikan dalam bentuk tematik integratif. Jadi, semua materi pelajaran terintegrasi dalam tema dan sub tema. Selain itu, juga terdapat materi yang dirampingkan dan materi yang ditambahkan. Untuk materi yang dirampingkan dapat dilihat

pada materi Bahasa Indonesia, IPS, PPKn dan sebagainya, sedangkan materi yang ditambahkan adalah materi matematika.

k. Kurikulum 2015

Kurikulum 2015 merupakan tahap penyempurnaan kurikulum 2013. Namun Ujian Nasional yang digelar pada tahun 2015 ternyata menggunakan kurikulum 2006 yaitu KTSP. Karena untuk saat ini, peserta didik yang sekolahnya sudah menggunakan kurikulum 2013 baru melaksanakan tiga semester.

3. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2006 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam penyusunannya, KTSP jenjang pendidikan dasar dan menengah mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi.⁴

Implementasi kurikulum satuan pendidikan (KTSP) adalah bagaimana menyampaikan pesan-pesan kurikulum kepada peserta didik untuk membentuk kompetensi mereka sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing. Tugas guru dalam implementasi KTSP adalah bagaimana memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada peserta didik, agar mereka mampu berinteraksi dengan lingkungan eksternal sehingga terjadi perubahan perilaku.

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Berdasarkan definisi implementasi tersebut, implementasi kurikulum dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis (*written*

⁴ Mansur Muslich, *KTSP Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), Hlm.1.

curriculum) dalam bentuk pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Miller dan Seller tentang kurikulum mengatakan bahwa implementasi kurikulum merupakan suatu proses penerapan konsep ide, program atau tatanan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran atau aktivitas-aktivitas baru sehingga terjadi perubahan pada kelompok orang yang diharapkan untuk berubah. Dikemukakan juga bahwa implementasi kurikulum merupakan proses interaksi antara fasilitator sebagai pengembangan kurikulum dan peserta didik sebagai subjek belajar.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa implementasi kurikulum merupakan operasionalisasi konsep kurikulum yang masih bersifat potensial (tertulis) menjadi aktual dalam bentuk kegiatan pembelajaran, dengan demikian, implementasi kurikulum merupakan hasil terjemahan yang dilakukan oleh guru terhadap kurikulum (SK-KD) yang dijabarkan ke dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai rencana tertulis.

Faktor yang mempengaruhi kurikulum ada tiga yaitu: a) karakteristik kurikulum, yang mencakup ruang lingkup ide baru suatu kurikulum dan kejelasannya bagi pengguna di lapangan; b) strategi implementasi, yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi, seperti diskusi profesi, seminar, penataran, penyediaan buku kurikulum, dan kegiatan-kegiatan yang mendorong penggunaan kurikulum di lapangan; dan c) karakteristik pengguna kurikulum, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap guru terhadap kurikulum, serta kemampuannya untuk merealisasikan kurikulum (*curriculum planning*) dalam pembelajaran.⁵

Mars juga mengemukakan tiga faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum yaitu: a) dukungan kepala sekolah, b) dukungan rekan sejawat guru, dan dukungan internal yang datang dari dalam diri guru sendiri. Dari berbagai faktor tersebut guru merupakan faktor penentu disamping faktor-faktor yang lain, dengan kata lain

⁵ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), Hlm.178-180.

keberhasilan implementasi kurikulum KTSP di sekolah sangat ditentukan oleh guru karena bagaimanapun baiknya sarana pendidikan jika guru tidak memahami dan melaksanakan tugas dengan baik, hasil implementasi kurikulum (pembelajaran) tidak akan memuaskan. Olehnya demikian, peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru merupakan suatu keniscayaan dan menyukseskan implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan.

4. Pengembangan Aktivitas dan Kreativitas Peserta didik

Proses pembelajaran pada hakikatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kerativitas peserta didik, melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Berkaitan dengan peningkatan aktivitas dan kreativitas peserta didik dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran, Widada dalam Mulyasa mengemukakan bahwa di samping penyediaan lingkungan yang kreatif, guru dapat menggunakan berbagai pendekatan sebagai berikut:

Pertama, self Esteem Approach. Dalam pendekatan ini guru dituntut untuk lebih mencurahkan perhatiannya pada pengembangan *self esteem* (kesadaran akan harga diri), guru tidak hanya mengarahkan peserta didik untuk mempelajari materi ilmiah saja, akan tetapi pengembangan sikap harus mendapat perhatian secara proporsional.

Kedua, Creative Approach. Beberapa saran untuk pendekatan ini adalah dikembangkannya problem solving, brain storming, inquiry, dan role playing.

Ketiga, Vakue Clarification and Moral Development Approach. Dalam pengembangan ini, pengembangan probadi menjadi sasaran utama, pendekatan holistik dan humanistik menjadi ciri utama dalam mengembangkan potensi manusia *self actualization*.

Keempat, Multiple Talent Approach. Pendekatan ini mementingkan upaya pengembangan seluruh potensi peserta didik, karena manifestasi pengembangan potensi akan membangun *self concept* yang menunjang kesehatan mental.

Kelima, nquiry Approach. Melalui pendekatan ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk menggunakan proses mental dalam menemukan konsep atau prinsip ilmiah, serta meningkatkan potensi intelektualnya.

Keenam, Pictorial Riddle Approach. Pendekatan ini merupakan metode untuk mengembangkan motivasi dan minat peserta didik dalam diskusi kelompok kecil. Pendekatan ini sangat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Ketujuh, Synetics Approach. Pada hakikatnya pendekatan ini memusatkan perhatian pada kompetensi peserta didik untuk mengembangkan berbagai bentuk metaphor untuk membuka intelegensinya dan mengembangkan kreativitasnya. Kegiatan dimulai dengan kegiatan kelompok yang tidak rasional, kemudian berkembang menuju pada penemuan dan pemecahan masalah secara rasional.⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan aktivitas dan kreativitas peserta didik dalam menerima pelajaran di kelas sangat bergantung pada potensi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

5. Pengembangan Kurikulum KTSP

Pengembangan kurikulum yaitu sebagai berikut: a) pengembangan kurikulum dilakukan untuk menjaga agar kurikulum yang digunakan oleh SD/MI selalu mengarah kepada tercapainya visi SD/MI, sesuai dengan perkembangan IPTEK dan harapan stakeholders; b) pengembangan kurikulum dilaksanakan melalui proses tinjauan kurikulum yang dilakukan oleh manajemen SD/MI, guru-guru dan stakeholders; c) pengembangan kurikulum dilakukan baik secara menyeluruh maupun secara parsial; d) pengembangan kurikulum secara menyeluruh dilakukan jika kompetensi lulusan sudah tercapai atau ada kebijakan baru dari pemerintah yang berkaitan dengan kurikulum SD/MI; e) pengembangan kurikulum secara

⁶ *Ibid*, Hlm.188-190.

parsial dilakukan terhadap kompetensi, materi, metode, dan evaluasi; f) pengembangan terhadap kompetensi dilakukan terhadap kompetensi mata pelajaran, standar kompetensi, maupun kompetensi dasar; g) pengembangan terhadap kompetensi dilakukan dengan memperhatikan perubahan beban belajar, pencapaian ketuntasan belajar mata pelajaran, pengembangan IPTEK, dan pengembangan sumber daya baru di SD/MI; h) pengembangan terhadap materi dilakukan dengan memperhatikan kompetensi; i) pengembangan terhadap metode dilakukan dengan memperhatikan pengembangan materi dan sumber belajar baru yang tersedia; dan j) pengembangan terhadap evaluasi dilakukan dengan memperhatikan jenis kompetensi, alat ukur yang tersedia dan sumber daya yang tersedia.⁷

6. Konsep Dasar Kurikulum 2013

Perintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan pada tahun 2013 mengimplementasikan kurikulum baru sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya (KTSP) yang diberi nama kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan beberapa faktor berikut:

Pertama, Tantangan internal. Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada delapan standar nasional pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga pendidik, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Tantangan internal lainnya terkait dengan perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari perkembangan penduduk usia produktif.

Kedua, tantangan eksternal. Adapun tantangan eksternal lainnya adalah terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya dan perkembangan pendidikan tingkat nasional.

⁷ Muhaimin Dkk, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), Hlm.255-256.

Tantangan eksternal juga terkait dengan pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknosains serta mutu, investasi, dan transformasi bidang pendidikan.

Ketiga, Penyempurna pola pikir. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan menyempurnakan pola pikir sebagai berikut: a) pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik; b) pola pembelajaran satu arah menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru, peserta didik, lingkungan alam, sumber/media lainnya); c) pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring; d) pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif mencari (pembelajaran peserta didik aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains); e) pola belajar mandiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim); f) pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia; g) pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (users) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik; h) pola pengembangan ilmu pengetahuan tunggal (monodiscipline) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (multidisciplines); dan i) Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis.

Keempat, Penguatan tata kelola kurikulum. Dalam Kurikulum 2013 dilakukan penguatan tata kelola sebagai berikut: a) tata kerja guru yang bersifat individual diubah menjadi tata kerja yang bersifat kolaboratif; b) penguatan manajemen sekolah melalui penguatan kemampuan manajemen kepala sekolah sebagai pimpinan kependidikan (educational leader); c) penguatan sarana dan prasarana untuk kepentingan manajemen dan proses pembelajaran.

Kelima, penguatan materi. Pengamatan materi dilakukan dengan cara pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik.⁸

7. Kerangka dasar Kurikulum 2013

⁸ Kunandar, *Penilaian Autentik*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2013), Hlm.21-24.

Kerangka dasar Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan tiga landasan, yaitu:

Pertama, Landasan Filosofis. Pada landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulumnya, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya. Berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan hal tersebut, kurikulum 2013 dikembangkan menggunakan filosofis sebagai berikut:

- a. Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan masa depan selalu mejadi kepedulian kurikulum, hal ini mengandung makna bahwa kurikulum adalah rancangan pendidikan untuk mempersiapkan generasi muda bangsa.
- b. Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofis, prestasi bangsa di berbagai kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik.
- c. Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Filosofis ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu dan pembelajaran adalah pembelajaran disiplin ilmu (essentialisme).
- d. Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik.

Dengan demikian, Kurikulum 2013 menggunakan filosofi sebagaimana di atas dalam mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi inteligensi yang sesuai dengan diri seorang peserta didik dan diperlukan masyarakat, bangsa dan umat manusia.

Kedua, Landasan Teoritis. Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “Pendidikan Berdasarkan Standar” (standard-based-education), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (competency-based curriculum). Kurikulum 2013 menganut: a) pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan b) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learning-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.

Ketiga, Landasan Yuridis Kurikulum 2013 adalah: a) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945; b) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; c) Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan rencana pembangunan jangka menengah nasional; dan d) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

8. Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013

Penilaian dalam Kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan. Standar penilaian bertujuan untuk menjamin: a) perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian; b) Pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif dan efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya; dan c) pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif. Standar penilaian pendidikan ini disusun sebagai acuan penilaian bagi pendidik, satuan pendidikan, dan

pemerintah pada satuan pendidikan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Salah satu penekanan pada Kurikulum 2013 adalah penilaian autentik (authentic assesment). Penilaian Autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrument penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD).

Dalam kurikulum 2013 menegaskan adanya pergeseran dalam melakukan penilaian, yakni dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik (mengukur kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil). Pada penilaian autentik peserta didik diminta untuk menerapkan konsep atau teori pada dunia nyata. Penilaian autentik juga mengedepankan kemampuan berpikir yang dinilai pada level konstruksi dan aplikasi serta fokusnya pada peserta didik. Disamping itu, juga memperhatikan keseimbangan antara penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang disesuaikan dengan perkembangan karakteristik peserta didik sesuai dengan jenjangnya. Penilaian autentik memiliki ciri berikut:

Pertama, mengukur semua aspek pembelajaran, yakni kinerja kerja dan hasil produk (hasil yang dikerjakan oleh peserta didik).

Kedua, dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.

Ketiga, menggunakan berbagai cara dan sumber. Artinya, dalam penilaian harus menggunakan berbagai cara teknik penilaian (sesuai dengan tuntutan kompetensi) dan menggunakan berbagai sumber atau data yang bisa digunakan informasi yang menggambarkan penguasaan kompetensi peserta didik.

Keempat, tes hanya satu alat pengumpul data penilaian. Artinya, informasi-informasi lain yang mendukung pencapaian kompetensi peserta didik dapat dijadikan bahan dalam melakukan penilaian.

Kelima, tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan peserta didik yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari.

Keenam, penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian peserta didik, bukan keluasannya (kuantitas).⁹

C. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian Deskriptif. Penelitian Deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.¹⁰ Furchan menjelaskan bahwa Penelitian Deskriptif adalah penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status suatu gejala saat penelitian dilakukan. Lebih lanjut dijelaskan, dalam Penelitian Deskriptif tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan serta tidak ada uji hipotesis sebagaimana yang terdapat Penelitian Eksperimen.¹¹

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu dengan melakukan wawancara dan observasi langsung dengan objek dan subjek yang diteliti. Sedangkan sumber data sekunder berupa dokumentasi arsip-arsip yang tersimpan di sekolah. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik analisis dokumen atau studi dokumenter dan wawancara. Teknis

⁹ *Ibid*, Hlm.38-39.

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), Hlm: 72

¹¹ Furhan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Hlm: 447

analisis dilakukan dengan cara menganalisis kurikulum ganda yang diterapkan di MIN 5 Bima. Dalam hal ini yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah implementasi kurikulum ganda di MIN 5 Bima.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

MIN 5 Bima merupakan salah satu sekolah unggulan dan sekolah favorit yang sejak 13 tahun terakhir. Implementasi k13 berawal dari minimnya pembahasan yang ada dalam buku guru maupun buku siswa terkait materi ajar. Karena memang dalam pemaparan materi hanya secara garis besarnya saja. Sehingga dengan adanya hal demikian, maka kepala sekolah dan guru berinisiatif untuk menggunakan KTSP sebagai pendamping dalam memberikan pemahaman pada peserta didik.

Implementasi K13 di MIN 5 Bima pada dasarnya diawali dari kelas rendah yaitu kelas 1 sampai kelas 3 dan itu sudah berlangsung sejak tahun 2007. Seiring berjalannya waktu, faktor kebutuhan akan sumber belajar terkait keterbatasan isi materi dalam buku guru dan buku siswa pada K13. Oleh karena adanya keterbatasan materi yang disajikan dalam bentuk tema dan sub tema tersebut, maka sekolah yang dalam hal ini guru berupaya memadukan dua kurikulum sekaligus, yakni kurikulum KTSP dan K13. Alasan digunakannya buku KTSP adalah karena dalam KTSP penjelasan materinya sangat jelas dan banyak penjelasan.

Pada prinsipnya K13 hampir sama dengan KBK, dikatakan sama karena penyajian materi keduanya sama-sama dalam bentuk tematik. Namun, ada sedikit perbedaan antara keduanya yaitu, KBK materi tematik hanya pada kelas rendah yaitu kelas 1 sampai kelas 3. Sedangkan pada K13 tematik berlaku pada semua jenjang, baik kelas rendah maupun kelas tinggi. Bertolak belakang dengan KTSP yang hanya menyajikan materinya per mata pelajaran. Selain itu, perbedaan yang signifikan terletak pada penilaian hasil belajar maupun laporannya. Kurikulum 13 saat ini menggunakan penilaian pada tiga ranah yaitu ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotrik sedangkan pada hanya pada ranah Kognitif saja.

Pada Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan materi yang kurang sesuai atau tidak dipaparkan dalam buku pegangan guru maka dipaparkan dalam buku siswa. Karena keluasan materi pembelajaran tematik itu datar dan dangkal menuntut kreativitas seorang guru untuk mengembangkan dalam memperdalam materi pelajaran dengan memberi tambahan mata pelajaran yang terjadwal. Seperti, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, PPKn, dan mata pelajaran lainnya karena materi pada buku memang dangkal.

MIN 5 Bima adalah salah satu sekolah Madarrasah yang ada di Kecamatan Woha dan menjadi sekolah favorit dikalangan masyarakat luas. Selain itu, MIN 5 Bima juga menerapkan kurikulum ganda. Alasan diterapkannya kurikulum ganda adalah karena produk yang dijual ke masyarakat bukan hanya sekedar pembelajaran saja namun lebih dari itu adalah bagaimana sekolah tersebut menghasilkan *out-put* yang handal seperti apa yang menjadi tujuan pendidikan nasional. Sehingga dengan adanya hal demikian, maka akan dapat menarik perhatian dan minat masyarakat untuk mendaftarkan anak mereka di sekolah terkait.

Terkait dengan kegiatan belajar mengajar (KBM) setiap hari efektif senin sampai kamis dan hari sabtu untuk kelas I jam efektifnya antara pukul 06.45-09.55, sedangkan untuk kelas II hari efektifnya antara pukul 09.55-12.15. sementara untuk hari jum'at yaitu seluruh kelas masuk pada pukul 06.45-11.05. Untuk kelas tinggi, jam pelajaran dimulai pukul 06.45-12.15. jadwal pelajaran kelas IVB semester II tahun pelajaran 2020-2021 yaitu; Senin: Upacara, Tematik, Lukis, Matematika, Aqidah Ahlak. Selasa: Setor Ayat, Olah raga, PKN, Tematik, Fiqih. Rabu: Tematik, Sholat Dhuha, Tematik, Bahasa Daerah Bima, SKI. Kamis: Matematika, Bahasa Indonesia, Sholat Dhuha, Bahasa Inggris, Sains. Jum'at: Imtaq, Sholat Dhuha, Tematik. Sabtu: Senam pagi, IPS, Matematika, Tematik, Bahasa Arab.

Selain kegiatan tersebut di atas, dalam menunjang keberhasilan pembelajaran di MIN 5 Bima, maka diadakan kegiatan ekstrakurikuler. Diantara kegiatan ekstrakurikuler yang diterapkan adalah; Drum Band, Marawis, Pencaksilat, Latihan PBB, Latihan Pianika dalam persiapan

implementasi pada upacara hari senin. Pada proses KBM di dalam kelas, guru menggunakan buku K13 dan KTSP. Berbicara buku ajar, buku pegangan peserta didik hampir pada setiap tema terutama pada pelajaran matematika dan pelajaran lainnya penyajian materinya masih terbatas. Sebagai contoh dapat dilihat pada tema 5 baik buku guru maupun buku peserta didik. Dalam tema tersebut terdapat 3 mata pelajaran yang fokus pembelajaran yakni; IPS, SBDP, dan Matematika.

Setelah dianalisis baik dalam buku peserta didik maupun buku guru keduanya terdapat ketidaksesuaian antara keduanya, dimana dalam buku peserta didik hanya menjelaskan pelajaran IPS yakni tentang Suku Minang, sementara di buku guru hanya pelajaran SBDP yakni membahas topik tentang Gerakan Tari Bungong Jeumpa. Disisi lain, mata pelajaran matematika tidak terlalu banyak dibahas ataupun disajikan. Seharusnya terdapat penjelasan yang rinci terkait materi yang akan diajarkan. Akan sangat berbeda dengan buku KTSP, seperti dalam buku matematika dengan Penerbit Bina Insani, semua materi dijabarkan teknik penyelesaian soal-soal. Sehingga dengan adanya keterbatasan dan perbedaan buku pegangan guru dan buku peserta didik terdapat ketidaksesuaian terkait isi dan pembahasan materi. Maka pihak sekolah menerapkan kurikulum ganda yakni KTSP sebagai pendamping K13 guna menyeimbangkan penyajian materi yang lebih rinci lagi kepada peserta didik.

Sebenarnya kasus ini tidak hanya dialami oleh sekolah MIN 5 Bima saja, sebelumnya peneliti juga menemukan permasalahan di berbagai sekolah lainnya di sekitaran wilayah Kecamatan Woha. Namun saat ini peneliti hanya fokus meneliti di MIN 5 Bima. Kesulitan ataupun kendala pelaksanaan Kurikulum 2013 khususnya dalam penyampaian materi pada awalnya pendidik mengalami kesulitan. Sehingga pendidik membutuhkan pelatihan-pelatihan terkait efisien waktu yang dikemas sebaik mungkin. Menyadari hal tersebut, seharusnya pemerintah perlu meninjau kembali terkait penggunaan buku guru dan buku peserta didik agar proses pendidikan dapat lebih terarah lagi.

E. Penutup

Pembelajaran kurikulum ganda dilakukan untuk menunjang kebutuhan guru dan peserta didik dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional yakni mencerdaskan anak bangsa. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, maka diperlukan fasilitas dan sumber belajar yang memadai yang dalam hal ini ketersediaan buku ajar. Setiap buku teks terkadang ada kelebihan dan kekurangannya. Menyikapi hal tersebut, guru dituntut untuk lebih kreatif dan produktif dalam mengelola proses pembelajaran itu dengan baik. Mulai dari penyusunan RPP, menyiapkan metode, strategi, media dan bahkan sumber belajar yang bagus. Pemanfaatan sumber belajar yang tepat akan lebih mendukung dalam penyampaian materi (*transfer of knowledge*) kepada peserta didik.

Daftar Pustaka

Buku:

- Furhan. 2004. Pengantar Penelitian dalam Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kunandar. 2013. Penilaian Autentik. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mansur Muslich. 2007. KTSP Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muhaimin Dkk. 2008. Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin Dkk. 2008. Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa. 2008. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nana Syaodih Sukmadinata, Landasan Psikologi Proses Pendidikan, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006, hlm. 72.
- Trianto Ibnu Badar Al-Tabany. 2011. Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK / RA Dan Anak Kelas Awal SD / MI Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Kencana.

Internet:

Fadila Adelin 02 Mei 2015 20:08
[https://www.brilio.net/news/sudah-11-kali-ganti-ini-
pendidikan-dari-masa-ke-masa-
150502x.html](https://www.brilio.net/news/sudah-11-kali-ganti-ini-
pendidikan-dari-masa-ke-masa-
150502x.html) diakses